

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terbentang luas, tidak hanya dikenal sebagai destinasi pariwisata yang menakjubkan, tetapi juga sebagai surganya rempah-rempah (Kandiannan et al., 2020). Ke berlimpahan rempah tersebut menjadi buah dari kekayaan alam Indonesia, yang dipengaruhi oleh kondisi tanah yang sangat subur dan mendukung pertumbuhan tanaman rempah. Selain itu, iklim tropis yang dimiliki Indonesia menciptakan lingkungan ideal bagi tanaman seperti cengkeh, lada, kayu manis, lengkuas dan berbagai jenis rempah lainnya untuk berkembang dengan subur (Saras, 2023). Keberagaman rempah-rempah ini tidak hanya menjadi kebanggaan Indonesia tetapi juga menjadikan negara ini sebagai pemasok utama rempah-rempah berkualitas tinggi untuk pasar internasional. Dengan potensi alamnya yang melimpah, Indonesia terus menjaga warisan rempah-rempahnya sebagai aset berharga dalam sejarah perdagangan dan kekayaan alam dunia. Indonesia merupakan Negara dengan kekayaan rempah yang melimpah, dikarenakan tanah Indonesia sangat subur dan cocok untuk ditanami rempah-rempahan (Kandiannan et al., 2020).

Manfaat rempah-rempah tidak hanya terbatas pada memberikan cita rasa lezat pada hidangan, tetapi juga melibatkan sejumlah manfaat kesehatan yang luar biasa (Tanuwijaya & Roseanne, 2021). Rempah-rempah seperti kunyit, lengkuas, jahe, dan lada hitam terkenal karena sifat anti-inflamasi dan antioksidan mereka, yang dapat mendukung sistem kekebalan tubuh dan melawan radikal bebas. Beberapa rempah juga memiliki sifat anti mikroba,

seperti cengkeh dan kayu manis, yang dapat membantu melawan infeksi. Selain itu, rempah-rempah telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional untuk meredakan berbagai kondisi kesehatan, mulai dari masalah pencernaan hingga gangguan pernapasan (Batubara & Prasty, 2020). Di bidang kuliner, penggunaan rempah-rempah tidak hanya memberikan variasi rasa, tetapi juga membantu mengurangi kebutuhan akan garam dan gula, mendukung gaya hidup sehat. Dengan segala manfaatnya, rempah-rempah bukan hanya sekadar bumbu dapur, tetapi juga menjadi anugerah alam yang memberikan dampak positif bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia.

Lengkuas, dengan nama ilmiah *Alpinia galanga*, adalah salah satu tanaman rempah yang memiliki potensi besar untuk ditanam dan dikembangkan (Nurhayati et al., 2022). Tanaman ini termasuk dalam keluarga *Zingiberaceae* dan umumnya ditemukan tumbuh subur di daerah tropis, termasuk Indonesia. Lengkuas dikenal dengan akarnya yang aromatik dan memiliki berbagai manfaat dalam dunia kuliner dan kesehatan.

Usaha tani lengkuas memiliki potensi besar sebagai salah satu komoditas pertanian yang menjanjikan di Indonesia. Lengkuas, yang juga dikenal sebagai laos, merupakan tanaman akar yang tumbuh subur di iklim tropis, termasuk Indonesia. Potensi usaha tani lengkuas muncul dari berbagai manfaat dan kegunaannya dalam industri makanan, obat-obatan, dan kosmetik. Tanaman ini memiliki nilai ekonomis tinggi karena akarnya digunakan dalam berbagai masakan tradisional, khususnya dalam menyajikan hidangan yang kaya rempah. Selain itu, lengkuas juga memiliki sifat obat tradisional yang diakui dalam pengobatan alternatif, yang semakin meningkatkan permintaan pasar (Kurniawan & Fatmawati, 2019).

Selain manfaat tersebut, usaha tani lengkuas memiliki aspek keuntungan dari segi pertanian. Lengkuas dikenal sebagai tanaman yang tahan musim dan mudah dikelola, menjadikannya pilihan yang menarik bagi petani (Khathir & Putri, 2014). Pertumbuhan tanaman yang relatif cepat juga mempercepat proses panen, memberikan siklus produksi yang singkat. Dalam konteks pasar global yang semakin menghargai rempah-rempah asli dan organik, lengkuas memiliki potensi ekspor yang signifikan, membuka peluang bisnis yang lebih luas (Yoga et al., 2023). Dengan menggali potensi ini melalui praktik pertanian yang berkelanjutan dan pemasaran yang efektif, usaha tani lengkuas berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan petani di Indonesia.

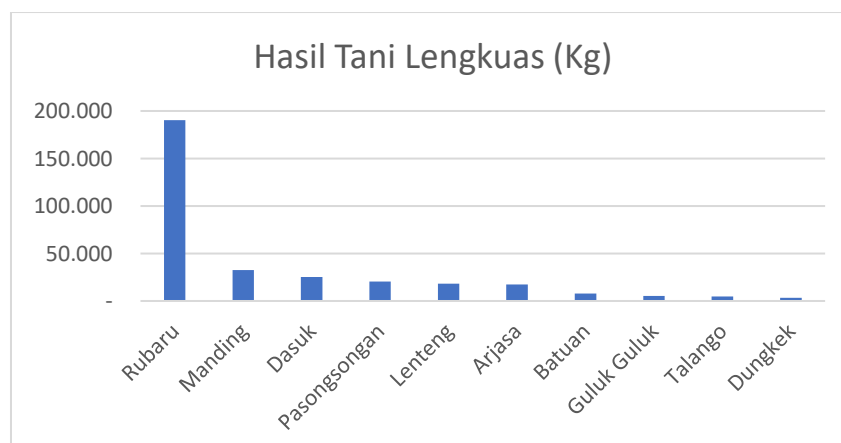
Sumenep, sebuah kabupaten yang terletak di Pulau Madura, memiliki peran sentral dalam kontribusinya sebagai penghasil lengkuas yang sangat signifikan. Kondisi geografis dan iklim tropis di daerah ini memberikan keunggulan bagi pertumbuhan lengkuas yang optimal. Para petani di Sumenep telah lama mengembangkan keahlian dalam menanam dan merawat tanaman lengkuas, menjadikan kabupaten ini sebagai pusat produksi utama untuk rempah yang memiliki aroma khas ini.

Kesejahteraan masyarakat petani lengkuas di Sumenep sangat terkait erat dengan kelangsungan pertanian lengkuas. Seiring dengan tingginya permintaan pasar akan rempah-rempah, petani di daerah ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan mereka. Pendapatan menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (BPS, 2023). Keberhasilan Sumenep sebagai kabupaten penghasil lengkuas tidak hanya tercermin dalam

jumlah produksi yang melimpah, tetapi juga dalam kualitas unggul yang membuat lengkuas Sumenep diminati di pasar lokal dan nasional.

Dalam survei peneliti, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Rubaru mengatakan bahwa lengkuas di Desa Matanair memiliki varietas tersendiri. Dengan ciri-ciri berwarna putih dan rasa yang lebih kuat dibandingkan dengan lengkuas Jawa. Lanjutan, hal ini disebabkan karena tanah pulau Madura sedikit mengandung air yang berakibat pada hasil tani khususnya lengkuas berbeda pada umumnya, sehingga hal ini yang menjadikan lengkuas di Desa Matanair istimewa.

Pentingnya Sumenep sebagai pusat produksi lengkuas juga menciptakan peluang ekonomi yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, mulai dari petani, pedagang, hingga industri pengolahan rempah-rempah. Dalam publikasinya Badan Pusat Statistik (BPS) Sumenep yakni “Sumenep Dalam Angka Tahun 2022” menyajikan data jumlah tanaman biofarmaka khususnya lengkuas di Kabupaten Sumenep. Dari data tersebut Desa Matanair, Kecamatan Rubaru menjadi desa dengan penghasil lengkuas terbesar pada Kabupaten Sumenep.



Grafik 1.1 Grafik Hasil Tani Lengkuas Pada Kab. Sumenep

Sumber data : BPS Sumenep (2022)

Desa Matanair, Sumenep, dikenal sebagai salah satu sentra produksi lengkuas yang signifikan. Seiring dengan peningkatan produksi lengkuas,

kebutuhan untuk melakukan penentuan harga jual yang optimal juga semakin mendesak. Berdasarkan survei peneliti banyak petani di Desa Matanair yang mengeluhkan terkait harga jual lengkuas yang rendah sehingga mempengaruhi kehidupan para petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penetapan harga jual yang tepat menjadi faktor penting (PURWANTO, 2020) dalam menjaga keberlanjutan usaha tani lengkuas dan keberlanjutan ekonomi lokal. Penentuan harga yang bijak memainkan peran kunci dalam menentukan daya saing produk lengkuas dari Desa Matanair pada pasar yang semakin dinamis.

Selain itu, penentuan harga yang optimal dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku usaha di sektor pertanian lengkuas. Dengan harga jual yang adil dan kompetitif, petani dapat merasakan manfaat dari usaha mereka, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat di Desa Matanair secara keseluruhan. Tidak sedikit petani yang terpaksa menjual hasil taninya meskipun harga jual tergolong rendah hal ini dikarenakan faktor kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Mulyadi (2009) pada bukunya menyebutkan bahwa akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu penentuan harga pokok penjualan, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan khusus. Dalam konteks ini, metode full costing menjadi suatu aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis penentuan harga pokok penjualan Usaha tani lengkuas. Metode ini mencakup seluruh biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead (Astri & Ella Mulyantie, 2021) untuk menetapkan harga jual produk. Keakuratan penetapan harga pokok penjualan akan berdampak langsung pada margin keuntungan yang diharapkan oleh petani lengkuas.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2020), Astri & Ella Mulyantie (2021), dan Sulistiani et al (2021) terkait penentuan harga jual produksi melalui analisis harga pokok penjualan menggunakan metode full costing pada sektornya masing-masing.

Penelitian ini relevan mengingat belum adanya kajian mendalam terkait penggunaan metode full costing dalam konteks penetapan harga jual lengkuas di Desa Matanair. Pemahaman yang lebih baik tentang biaya produksi secara menyeluruh dapat memberikan wawasan yang lebih baik kepada petani lengkuas untuk mengoptimalkan pengambilan keputusan harga jualnya terhadap tengkulak. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya meningkatkan pendapatan petani, menjaga keberlanjutan usaha pertanian, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Sehingga Hal ini menarik peneliti untuk menganalisis harga pokok penjualan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual lengkuas di Desa Matanair, Kabupaten Sumenep.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat ditentukan rumusan masalah yakni “Bagaimana Analisis Harga Pokok Penjualan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Lengkuas di Desa Matanair Kabupaten Sumenep?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yakni

1. Mengetahui Harga Pokok Penjualan Lengkuas di Desa Matanair.
2. Mengetahui Harga Jual Lengkuas di Desa Matanair.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk beberapa aspek :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi pada konsep akuntansi biaya yakni terkait penentuan harga pokok penjualan melalui metode full costing

2. Secara Praktis

Bagi masyarakat Rubaru khususnya para petani lengkuas di Desa Matanair, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar atau pertimbangan dalam memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani lengkuas.